

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini pertumbuhan perusahaan semakin pesat mulai dari perusahaan kecil, sedang, hingga besar. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus dihadapi. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam proses pelaporan kegiatannya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak *internal* perusahaan yaitu para pemilik perusahaan. Melalui laporan keuangan, para pemilik saham dapat mengetahui kinerja manajemen perusahaannya. Pada perusahaan-perusahaan yang *go public*, laporan keuangan menjadi salahsatu informasi penting bagi kelangsungan hidup perusahaan khususnya untuk para investor dan kreditor. Melalui laporan keuangan, para investor dan kreditor dapat mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan (Dwijayanti,2013).

Menurut Sulistyanto (2008:14), informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk megungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Setiap orang dapat memperoleh informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan secara lengkap dan

berkualitas. Tujuannya, agar keputusan ekonomi yang dibuat *stakeholder* atas dasar informasi itu juga menjadi lebih berkualitas. Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Menurut Harahap (2006:37), laba rugi menggambarkan hasil yang diperoleh atau diterima oleh perusahaan selama satu periode tertentu, serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Laporan laba rugi menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuangan sepihak tapi disisi lain akan dapat merugikan pihak lain seperti para investor maupun kreditur ataupun lainnya.

Untuk mencapai suatu target laba, biasanya manajemen laba akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditunjukkan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Kadang kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama dalam perusahaan, perilaku manajemen seperti yang digambarkan diatas disebut dengan istilah manajemen laba (Husna, 2015).

Sulistiyanto (2008:6) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-

informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba (*earningmanagement*) merupakan potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui informasi yang disajikan manajemen tidak benar, harga saham yang *overvalued* bisa menjadi *undervalued*. Harga saham yang lebih rendah dari harga sesungguhnya merugikan manajemen, karena mempertinggi biaya manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal (Setiawan dan Na'im, 2000). Manajemen laba yang merupakan suatu bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Model ini seperti yang digunakan dalam penelitian Utami (2005). Alasan dari penggunaan akrual Modal Kerja dengan penjualan didasarkan pada penelitian McNicols (2000) . Selain itu menurut Peansellet et al (2000) penggunaan akrual modal kerja lebih tepat dalam

mendeteksi manajemen laba. Sedangkan alasan pemakaian penjualan sebagai deflator akrual modal kerja adalah karena manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah Rasio Rentabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). Rasio ini sering disebut rasio Profitabilitas. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya ketika laba perusahaan rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif (Prasetya, 2013).

Rentabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), rentabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika rentabilitas yang didapat rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya (Gunawan, 2015).

Penelitian tentang variabel Rentabilitas atau yang lebih dikenal dengan rasio profitabilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya

Ambarwati (2016), Putro (2016), Yatulhusna (2015), dan Dwijayanti (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk (2015) dan Nuryana (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah rasio Likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan daya jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya (Hanafi dan Halim 2009:75). Rasio ini mengukur kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Bagi pihak manajer perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan dana perusahaan secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah (Fahmi, 2013:121).

Adapun hubungan rasio likuiditas dengan manajemen laba adalah ketika nilai rasio ini rendah, menunjukkan kinerja manajer yang tidak baik yang akan memberikan pengaruh negatif terhadap investor, sehingga untuk menghindari hal tersebut manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara meratakan laba ataupun memanipulasi rasio lancar perusahaan karena dengan nilai rasio yang

tinggi memberikan kesan bahwa perusahaan mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya. Penelitian mengenai variabel Likuiditas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya Ambarwati (2016), Nuryana (2014) dan Dwijayanti (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain rasio Rentabilitas (Profitabilitas) dan Likuiditas, manajemen laba dipengaruhi juga oleh rasio solvabilitas atau sering disebut dengan rasio *leverage*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu dan tepat mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2012:113). Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvabel tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan hutangnya dengan cepat dan tepat (Fahmi, 2013:116).

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar

perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi. Penelitian mengenai solvabilitas atau lebih dikenal dengan rasio *leverage* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah Yatulhusna (2015), Nuryana (2014) dan Dwijayanti (2013) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2016), Putro (2016), Gunawan dkk (2015) dan Wijayanti (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Rentabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Rentabilitas terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Gunung Rinjani maupun pihak lain yang berkepentingan terhadap topik yang diteliti penulis.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk memperdalam dan menerapkan teori yang telah dipelajari selama ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dan masukan yang memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dan analisis investasi. Selain itu juga diharapkan agar dapat menambah wawasan investor dan kreditor dalam mewaspadaikan kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri.